

BAB I

P E N D A H U L U A N

A. Latar Belakang Masalah

Setiap makhluk diciptakan oleh Allah berpasang-pasangan, demikian juga manusia, laki-laki dan perempuan, tujuannya agar manusia bisa berkembang biak setelah melalui pintu pernikahan. Banyak ayat Al-Qur'an yang menyinggung tentang perkawinan sebagai suatu keharusan atau "sunnatullah", Demikian juga beberapa hadîts Nabi terdapat anjuran agar manusia berkawin untuk melahirkan anak cucu yang dapat meneruskan kekhalifahan di muka bumi ini. Namun untuk mendapatkan anak yang saleh dan salehah dalam usaha menjaga dan melestarikan bumi ini, Islam mengajarkan setiap orang tua agar memulai pendidikan sejak keduanya berniat memiliki anak, tepatnya saat mereka melakukan hubungan suami-isteri. Bahkan jauh sebelum menentukan pasangan suami isteri, yaitu tahap pemilihan pasangan hidup sudah harus melaksanakan nilai-nilai ajaran Islam. Rasulullah Saw telah mengajarkan setiap laki-laki atau wanita yang ingin mencari jodoh agar mengutamakan agamanya, karena kesalehan suami isteri sangat berpengaruh terbentuknya generasi yang saleh dan salehah pula, termasuk dalam hal kecintaannya kepada Al-Qur'an dan menghafalnya nanti. Pakar Pendidikan dan Psikologi Anak, Dr. Abdullah Nashih 'Ulwan, mengatakan:

Islam sangat memperhatikan terhadap keluarga yang baik, sebab, keluarga yang baik berperan dapat mengarahkan anak-anaknya kepada kebaikan

dan kesalehan; ibu memberikan asi dengan penuh ketulusan, menyuapkan makanan dan menyampaikan nilai-nilai luhur kehidupan, selalu mengingatkan kepada Allah dan Rasulnya agar selalu bertakwa dan mencintai dengan Islam, anak akan tumbuh dengan karakter yang dimilikinya, Rasulullah Saw. menegaskan akan pentingnya peranan keluarga sebagaimana yang dinyatakan oleh pakar psikologi dan ahli genetika, hadīts beliau : (*Pilihlah Ibu untuk anak-anak kalian, nikahi yang sepadan*), Nabi juga berpesan: (*Pilihlah untuk anak-anak kalian tempat yang baik*).¹

Selanjutnya beliau mengutip perkataan Ali ra.:

وَقَالَ الْإِمَامُ عَلِيُّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: (إِيَّاكُمْ وَتَزَوَّجُوا الْحَمَمَاءَ؛ فَإِنَّ صُحْبَتَهَا بَلَاءٌ وَوَلَدُهَا ضِيَاعٌ) فَإِنَّ عَلَى الرَّجُلِ أَنْ يَخْتَارَ ذَاتَ الدِّينِ وَالْخُلُقِ الْكَرِيمِ مَا يُمَكِّنُهَا مِنْ إِنْجَابِ أَطْفَالٍ مُؤَهَّلِينَ لِلصُّعُودِ فِي مَعَارِجِ الْكَمَالِ.²

Imam Ali Radhiallahu'anhu berpesan: (*Janganlah sekali-kali menikahi wanita yang bodoh; bersamanya dapat mendatangkan musibah dan anaknya akan lemah*). Sebaiknya laki-laki lebih mengutamakan agama dan sifat yang terpuji seorang perempuan yang ingin dinikahi agar dapat melahirkan anak-anak yang saleh serta menjadi generasi masa depan yang tangguh.

Oleh karena itu, maka pasangan suami-isteri yang hendak melakukan hubungan suami-isteri agar berdo'a dengan harapan kalau dikaruniai anak yang akan lahir menjadi anak yang saleh dan salehah serta jauh dari godaan setan.

¹Abdullah Nashih 'Ulwân, *Tarbiyatu al-Aulâd fî al-Islâm*, Juz 1 (Jeddah: Darusaalâm Littibâ'ati wa al-Nasyr wa al-Tauzi', 1992 M/1412 H.), cet. 21, h. 38.

²Abdullah Nashih 'Ulwân, *Tarbiyatu al-Aulâd fî al-Islâm...*, h. 38.

Begitu juga ketika anak sudah berada dalam kandungan, suami isteri disarankan untuk terus memanjatkan do'a, lebih-lebih ibu diharapkan untuk terus memberi pengasuhan kepada janin yang dikandungnya berupa makanan yang halal dan baik. Banyak fakta membuktikan, demikian Chalil Nafis mengatakan, bagaimana janin sudah mampu merasakan dan belajar dari apa yang dilakukan oleh orang tuanya. Terbukti juga bahwa suasana di lingkungan sekitar ibu hamil turut berpengaruh terhadap tumbuh kembangnya janin³.

Perilaku ibu selama janin dalam kandungan akan sangat berpengaruh terhadap perilaku anak setelah dia lahir. Karena itu, para ibu harus ekstra hati-hati dalam bertindak ketika sedang mengandung, sebab apa saja yang dilakukan merupakan pendidikan kepada janinnya. Selama dalam rahim, janin sudah mampu belajar merasa dan mengetahui perbedaan antara gelap dan terang.

Hasil penelitian para ilmuwan pada semua anak yang diteliti dari masa bayi hingga usia 15 tahun menyatakan bahwa program-program stimulasi dini meningkatkan nilai tes kecerdasan dalam pelajaran. Stimulasi itu mampu meningkatkan kecerdasan anak-anak tersebut 15-30 persen lebih tinggi. Stimulasi tersebut tidak hanya mengembangkan pencabangan sel otak lebih banyak dan daerah kortikal otak yang tebal, tetapi juga mampu meningkatkan kecerdasan dan kemampuan bersosialisasi anak. Bayi yang diberi stimulasi pralahir lebih cepat mahir berbicara, menirukan suara menyebutkan kata pertama, tersenyum spontan, menoleh ke arah suara orang tuanya, lebih tanggap terhadap musik, dan memiliki

³Chalil Nafis, *Fikih Keluarga* (Jakarta: Mitra Abadi Press, 2009), cet. I, h. 234-235.

perkembangan pola sosial yang lebih baik saat ia mencapai kedewasaan.⁴

Karena itu, kedua orang tua selain memberi stimulasi agar janin tumbuh sehat dan pintar dan memberikan pengasuhan yang baik juga harus memberikan nilai-nilai pendidikan agama dan akhlakul karimah melalui perilakunya sendiri. Seorang ibu harus selalu mempraktikkan sifat-sifat mulia seperti kejujuran, ketekunan beribadah, kesalehan sosial, dan yang penting jika kedua orang tua ingin mencetak anaknya menjadi ḥāfīzh /zhah maka harus selalu memperdengarkan bacaan Al-Qur'an.

Hasil positif dari pengasuhan yang diberikan dengan penuh kasih sayang dan pendidikan secara dini kepada janin merupakan hasil dari proses sistematis yang menggabungkan langkah, metode dan materi yang digunakan oleh orang tuanya dalam melakukan pengasuhan dan pendidikan, orientasi, dan tujuan ke mana keduanya mengarahkan dan mendidiknya⁵.

Orang tua, khususnya ibu, harus memperlakukan janinnya dengan baik dengan memberikan pelayanan yang tepat terhadap anak yang masih dalam kandungan; tidak melakukan tindakan-tindakan kekerasan yang menimbulkan dampak negatif, baik fisik maupun psikis terhadap janin. Perlakuan yang sangat baik bagi janin adalah dengan memberikan stimulus pendidikan yang akan bermanfaat tidak saja pada perkembangan fisik dan pertumbuhan mental (psikis), tetapi juga meningkatkan kecerdasan otak dan sensitifitas emosional positif si

⁴Chalil Nafis, *Fikih Keluarga...*, h. 234-235.

⁵Chalil Nafis, *Fikih Keluarga...*, h. 236.

janin⁶.

Hidayatullah Ahmad Syasy, memberikan fakta adanya hubungan emosional antara ibu dengan janin saat mengandung, katanya:

وَهُنَاكَ وَاقِعَةٌ تُؤَكِّدُ وَجُودَ هَذَا الرَّبَاطِ وَشُعُورَ الْجَنِينِ بِهِ، فَقَدْ رَفَضَتْ طِفْلَةً أَنْ تُرَضَعَ مِنْ ثَدِي
أُمِّهَا بَعْدَ وِلَادَتِهَا ؛ وَقَبِلَتْ أَنْ تُرَضَعَ مِنْ مُرَضِعٍ أُخْرَى، فَسَأَلَ الطَّيِّبُ الْأُمَّ : إِنْ كَانَتْ تُعَانِي مِنْ
مَرَضٍ أَتْنَاءَ الْحَمْلِ، أَوْ حَاوَلْتَ التَّخَلُّصَ مِنَ الْحَمْلِ؟ فَأَجَابَتْ الْأُمُّ بِالنَّفْيِ ، فَسَأَلَهَا إِنْ كَانَتْ رَاغِبَةً
بِهَذَا الْحَمْلِ؟ فَقَالَتْ : لَمْ أَكُنْ أَزْعَبُ بِهَذَا الْحَمْلِ، لَكِنْ زَوْجِي الزَّمَنِي بِهِ فَهُوَ يُحِبُّ الْأَوْلَادَ،
فَكَانَتْ النَّتِيجَةُ الْمُنْطَقِيَّةُ أَنَّ الطِّفْلَةَ الَّتِي كَانَتْ مُحَاطَةً بِجَوْ مِنْ الرَّفْضِ جَابَهَتْ شُعُورًا مِمَّا بِالرَّفْضِ
بِسُلُوكِ مُمَاتِلٍ وَهُوَ الرَّفْضُ ! كَمَا أَرْجِعُ الْعُلَمَاءُ سُلُوكَ الْإِنْحِرَافِ وَكَثِيرًا مِنَ الظَّوَاهِرِ الْمُرْضِيَّةِ لَدَى
الْأَبْنَاءِ إِلَى انْعِدَامِ هَذَا الرَّبَاطِ الْعَاطِفِيِّ !!⁷

Maksudnya: Ada sebuah fakta yang menunjukkan tentang adanya ikatan dan adanya perasaan si janin. Ada seorang anak yang menolak saat diberi ASI oleh ibunya setelah ia dilahirkan, tetapi anehnya ia mau menerima ASI dari orang lain, kemudian dokter bertanya kepada sang ibu, apakah ibu mengeluhkan suatu penyakit pada saat hamil atau mencoba menggugurkan kehamilan? Ibu menjawab tidak pernah. Dilanjutkan dengan pertanyaan, apakah ia menginginkan kehamilan ini? Lalu dijawab sang ibu bahwa aku tidak ingin hamil tetapi suamiku yang menginginkannya karena ia ingin mempunyai anak. Adalah kesimpulan logis bahwa anak yang diliputi oleh suasana perasaan penolakan ibu (tidak diinginkan kelahirannya) maka akan tumbuh pula perilaku yang tidak diinginkan si anak (penolakan yang sama). Sebagaimana para ahli melihat kebanyakan fenomena

⁶Chalil Nafis, *Fikih Keluarga...*, h.237

⁷Hidayatullah Ahmad Syasy, *Mawsû'atu Al-Tarbiyati Al-'Amaliyyati Li al-Thifli* (Mesir: Darussalâm, 2010 M/1431 H), cet-IV, h. 42.

fatologis perilaku penyimpangan pada anak disebabkan karena hubungan emosional yang terputus.

Oleh karena itu, hubungan emosional antara ibu juga ayah dengan janin ini harus selalu dijaga dan dipelihara secara baik dan penuh kasih sayang, makanya mengapa saat janin selama \pm 9 bulan dalam kandungan ibunya, Allah SWT. menciptakan suatu penghubung yang dinamakan “tali pusar”? Adalah untuk memungkinkan janin dan ibunya saling berkomunikasi dengan intensif setiap saat. Melalui jalan ini pula si ibu mengirimkan zat-zat bergizi yang diperlukan janinnya untuk tumbuh kembangnya di dalam rahim. Jika selama hamil si ibu banyak mengonsumsi makanan bergizi yang *halalan tayyiban*, maka janin akan memiliki fondasi yang kuat untuk menjadi insan berkualitas. Karena itu, suami dituntut memberikan makanan yang *halalan tayyiban* kepada isteri yang sedang hamil, sesuai firman Allah dalam surah al-Maidah (5) ayat 88 :

وَكُلُوا مِمَّا رَزَقَكُمُ اللَّهُ حَلَالًا طَيِّبًا وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي أَنْتُمْ بِهِء مُؤْمِنُونَ ﴿٨٨﴾

Disamping Allah menciptakan alat penghubung berupa “tali pusar”, Dia juga menciptakan alat pendengar berupa “telinga” yang oleh ahli embriologi sampai akhir minggu ke-8 dari kehamilan disebutkan sebagai akhir dari masa embriologi. Setelah itu, datang fase janin khusus (foetus) yang sesuai dengan fase pertumbuhan, sebagaimana disebutkan dalam firman Allah SWT.

ثُمَّ خَلَقْنَا النَّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظْمًا فَكَسَوْنَا الْعِظْمَ لَحْمًا ثُمَّ أَنْشَأْنَاهُ خَلْقًا ءآخَرَ فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ ﴿١٤﴾

Embrio ketika itu berubah menjadi bentuk makhluk lain karena ukuran kepala, tubuh, kaki dan tangan sudah dalam bentuk yang proporsional. Ini terjadi diantara minggu ke-9 sampai minggu ke-12. Pada minggu ke-10, organ kelamin bagian luar sudah mulai tampak. Tulang yang semula terdiri atas unsur tulang rawan yang lunak berubah menjadi berbahan kapur yang keras. Ini terjadi pada minggu ke-12, jari kaki dan tangan tampak jelas pada minggu ini. Begitu pula dengan telinga bagian luar, jenis kelamin juga tampak dalam bentuk yang lebih jelas.⁸

Berat janin meningkat pesat pada minggu-minggu ini. Otot dan daging berkembang cepat. Pada fase ini, janin sudah dapat melakukan gerakan-gerakan yang diinginkannya. Pada fase ini juga, organ-organ sudah siap untuk melakukan fungsi-fungsinya. Janin siap untuk hidup di luar rahim sejak minggu ke-22 sampai minggu ke-26 (setelah sempurna enam bulan), yaitu ketika sistem pernapasan mulai berfungsi baik dan sistem saraf siap untuk mengatur suhu panas tubuh janin.⁹

Diantara organ atau anggota tubuh yang pertama berfungsi secara baik saat janin sudah berusia 4 bulan (16 minggu) sampai anak dilahirkan adalah “pendengaran”, baru kemudian penglihatan. Hal ini seperti diterangkan dalam Al-Qur’an surah As-Sajadah ayat 9 :

⁸Ahsin Sakho Muhammad, et al, *Ensiklopedi Kemukjizatan Ilmiah dalam Al-Qur’an dan Sunah* (Jakarta: PT Kharisma Ilmu, 2000), h. 103.

⁹*Ibid*, h. 104

ثُمَّ سَوَّاهُ وَنَفَخَ فِيهِ مِنْ رُوْحِهِ ۗ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ ۗ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ ﴿١٦﴾

Maka ketika Allah meniupkan roh kepada janin pada usia 16 minggu (4 bulan), mulailah sang janin hidup dan bergerak, alat pendengar sudah mulai berfungsi dan siap menerima bunyi/suara apapun yang datanginya dari luar perut ibunya. Sebab dinding pemisah antara rahim ibu dengan luar perut itu tidak setebal dan sekeras dinding beton sebuah bangunan. Ia hanya terdiri dari sel-sel/urat, daging dan darah yang dibungkus oleh kulit yang sangat tipis, sehingga bunyi/ suara yang ada di luar perut ibunya akan cukup jelas di dengar oleh janin. Buktinya, ketika ada suara yang muncul dari dalam perut, seperti orang sedang kelaparan (sakit perut) kita bisa mendengar bunyi tersebut dari luar. Ini artinya, suara/bunyi dari luar pun akan di dengar dengan jelas oleh janin dalam perut ibunya.

Hal inilah barangkali yang dimanfaatkan/ dilakukan oleh para orang tua zaman dahulu yang anak-anaknya hafal Al-Qur'an pada usia masih sangat muda, antara 7 tahun sampai 10 tahun, yaitu dengan teori *tasmî'* (memperdengarkan) dan *talqîn* (membimbing/mengajarkan) bacaan Al-Qur'an kepada isteri yang sedang hamil, baik suami maupun isterinya sendiri. Sebagai contoh, Ibnu Sina dan Ibnu Qudamah dalam usia 10 tahun, Ibnu Hajar al-'Asqalani dalam usia 9 tahun, Imam asy-Syafi'i, Imam ath-Thabari dan Ibnu Khaldun yang hafal Al-Qur'an dalam usia 7 tahun, demikian pula para penguasa seperti Umar bin Abdul Aziz dan Muhammad al-Fatih pun hafal Al-Qur'an ketika usia masih kecil.

Jika dipikir secara logika, seorang anak yang masih kecil, apalagi yang berusia di bawah 10 tahun tidak mungkin bisa menghafalkan Al-Qur'an sebanyak 30 juz,¹⁰ hal ini dikarenakan kemampuan otak mereka yang masih dalam tahap awal perkembangan dan belum bisa berpikir secara teoretis, apalagi menalar secara analitis.¹¹ Mereka baru memulai belajar bagaimana caranya berkembang. Masganti menyimpulkan dari berbagai pendapat bahwa perkembangan anak usia dini ini mencakup delapan aspek, yaitu: perkembangan fisik, perkembangan kognitif, perkembangan bahasa, perkembangan sosial, perkembangan moral, perkembangan emosional, perkembangan kepribadian, dan perkembangan agama.¹²

Namun pada kenyataannya, pada abad ini muncul banyak generasi belita yang sudah hafal Al-Qur'an, misalnya Doktor Cilik Sayyid Muhammad Husein Thabâthaba'i (Teheran-Iran) yang hafal pada usia 5 tahun, Syekh Jihad al-Maliki (Madinah) yang meskipun mengalami cacat penglihatan (canet) dia hafal pada usia 7 tahun, Musa Laode (Indonesia) yang hafal 30 juz dalam usia 8 tahun, Naja Hudia Afifaturrohman (Indonesia) yang meskipun diponis dokter mengalami kelumpuhan otak secara total namun dalam usia 8 tahun dia hafal 30 juz, Ali

¹⁰Al-Qur'an terdiri dari 30 juz. Setiap juz rata-rata terdiri dari 20 halaman. Dan setiap halaman terdiri dari 13 baris. Jumlah halaman Al-Qur'an secara keseluruhan—sebagaimana yang ada di dalam mushhaf madinah—adalah 604 halaman.

¹¹Masganti Sit, *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini* (Depok: Kencana, 2017), h. 8.

¹²Secara garis besar proses perkembangan manusia terdiri dari proses biologis, kognitif, dan sosio emosional. Proses biologis menghasilkan perubahan manusia. Proses kognitif meliputi perubahan dalam pikiran, intelegensi, dan bahasa manusia. Proses sosial emosi membuat perubahan dalam hubungan manusia dengan orang lain, perubahan emosi, dan perubahan dalam kepribadian. Lihat Masganti Sit, *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini...*, h. 12.

Husein Jawwâd (Bahrain) dan Abdullah Fâdhil asy-Syaqqâq (Saudi Arabia) pada usia 7 tahun, Muhammad Jauhari (Turki) pada usia 6 tahun, dan Muhammad Ayyub (Tajikistan) pada usia 5,5 tahun, Rukayyatu Fatahu Umar (Nigeria) pada usia 5 tahun. Rekor itu lalu dipecahkan oleh Tabarak dan Yazid serta adiknya Zeenah (Mesir) yang berhasil mengkhataamkan hafalan Al-Qur'an 30 juz pada usia rata-rata 4,5 tahun.¹³ Kejadian seperti ini pastilah disebabkan oleh beberapa hal yang mendorongnya.

Memang ada sebuah buku yang berjudul “Rahasia Sukses 3 Hâfîzh Qur'an Cilik Mengguncang Dunia” yang muncul beberapa tahun belakangan ini, namun buku tersebut masih terbilang minim dalam menjelaskan bagaimana anak-anak usia dini bisa menghafal Al-Qur'an karena hanya mengambil contoh 3 orang. Tiga anak tersebut yaitu “Tabarak Kamil el-Laboody”, “Yâzid Tamamuddin el-Lâboody” dan “Zeenah el-Lâboody”. Dijelaskan dalam buku tersebut bahwa ketiga adik bersaudara dari Kota Tanta Mesir ini memecahkan rekor sebagai hâfîzh dan hâfîzhah termuda sedunia, ketiganya hafal Al-Qur'an dalam usia 4,5 tahun menurut versi Lembaga “Al-Jam'iyah al-Khairiyah li Tahfîzh Al-Qur'an” di Jeddah pada tahun 1429 H.¹⁴

Beberapa kunci sukses orang tua mencetak anak-anaknya menjadi hâfîzh termuda sedunia yang dijelaskan oleh penulisnya, Fathin Masyhud, Lc. MHI dan

¹³<https://ngonoo.com/2015/07/131032/8-penghafal-al-quran-hâfîzh-yang-menginspirasi-dari-berbagai-belahan-dunia/>. Diunduh tanggal 09 Desember 2018 pukul 22.00 Wita.

¹⁴Fathin Masyhud dan Ida Husnur Rahmawati, *Rahasia Sukses 3 Hfîzh Qur'an Cilik Mengguncang Dunia* (Jakarta: Zikrul Hakim, 2014), h. 15.

Ida Husnur Rahmawati, Lc. MHI. melalui hasil wawancara dengan Dr. Kamil El-Laboody (ayah ketiga ḥāfīzh) adalah; Pertama do'a dan keikhlasan kedua orang tua, baik janin masih dalam kandungan maupun dalam mendidik anak-anak mereka setelah lahir. Kedua, perencanaan yang matang sejak awal pernikahan. Ketiga, memberi makan janin dengan makanan yang bergizi dan halal, Keempat, takwa dan tawakkal orang tua. Kelima, *talqîn* dan *tasmî'* bacaan Al-Qur'an sebanyak 20 kali setiap hari oleh orang tuanya mulai sejak awal kehamilan isterinya.¹⁵

Menurut teori, jika seseorang telah mendengarkan sesuatu ucapan/kalimat (ayat dll) minimal sebanyak 20 kali, maka dia akan hafal dengan sendirinya kalimat (ayat) tersebut. Dari hasil penelitian modern, ditemukan bukti bahwa teori pengulangan (*tikrâr*) yang dalam bahasa Inggrisnya disebut *repetition* sebanyak 20 kali sangat efektif untuk menguatkan hafalan. Simpulan dari penelitian tersebut adalah "*Repetition is the key of memorization. The more to say it, the more likely you'll remember it.*" (Maksudnya, pengulangan adalah kunci seseorang untuk menghafal. Semakin sering kamu mengulanginya, semakin kuat kamu mengingatnya).¹⁶ Dengan demikian, ketika anak berada di dalam rahim ibunya sudah mendengarkan bacaan Al-Qur'an oleh orang tuanya berulang-ulang kali sampai 20 kali, maka ketika anak tersebut lahir dan mulai

¹⁵*Ibid.*, h. 171-190

¹⁶Tim Penyusun, *Tikrâr: Qur'an Hafalan*, (Bandung: Sygma, 2014), h. 588. Lihat pula: Indra Rusman, "*Qur'an Tikrâr, Solusi Hafal Al-Qur'an Tanpa Menghafal*", dikutip dari <http://www.indravedia.com/2016/01/quran-tikrar-solusi-hafal-alquran-tanpa-menghafal.html> , diakses pada tanggal 27 September 2020, pukul 01.25.

bisa berbicara diapun seakan hanya mengulang apa yang pernah dia dengar saat berada dalam rahim (janin) tersebut, karena ketika janin telah ditiupkan rohnya maka pancaindra yang pertama difungsikan oleh Allah adalah pendengarannya.¹⁷ sehingga tidak mengherankan jika anak bisa hafal Al-Qur'an pada usia sangat muda.

Pendidikan anak setelah dia lahir pada dasarnya adalah kewajiban orang tua yang tidak dapat digantikan sepenuhnya oleh orang lain. Lembaga pendidikan model apapun tidak bisa menggantikan kewajiban dan tanggung jawab orang tua untuk mendidik anak-anaknya. Karena pendidikan di sekolah, di masyarakat dan di tempat ibadah hanya sebatas transfer ilmu pengetahuan, tetapi tidak demikian di rumah, saat anak masih kecil, rumahlah segudang ilmu pendidikan dasar menumpuk, termasuk kebiasaan orang tua sendiri baik yang disadari ataupun tidak disadari seperti kebiasaan membaca Al-Qur'an.

Pengasuhan dalam keluarga tidak terlepas dari pola yang diterapkan orang tua, semua itu tidak lain bahwa mereka menghendaki agar putra putrinya tumbuh sebagai pemilik pribadi agung, sementara itu pribadi agung dalam

¹⁷Indra pendengaran adalah yang indra yang pertama kali yang aktif pada organ tubuh dan mendapatkan rangsangan. Menurut embriologi, wal penciptaan pendengaran terjadi sebelum diciptakannya penglihatan. Penciptaan indra pendengaran dimulai pada minggu ketiga kehamilan, sedangkan indra penglihatan terjadi pada minggu keempat. Fungsi pendengaran juga mulai aktif sebelum penglihatan berfungsi. Sistem seperti ini juga sesuai dengan firman Allah SWT. yang ada dalam Surah al-Sajdah ayat 09 yang berbunyi: "*Kemudian Dia menyempurnakan dan meniupkan ke dalamnya roh (ciptaan)-Nya dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati, tetapi kamu sedikit sekali bersyukur.*" Lihat Anzah Muhimmatul Iliya, "I'jâz 'Ilmy Al-Qur'an dalam Penggunaan Kata Sama' dan Basar," *REFLEKSI*, VOL. 19, NO. 1 (April 2020), h. 47. Lihat juga Nadiyah Thayarah, *Buku Pintar Sains dalam Al-Qur'an* (Jakarta: Zaman, 2013), h. 265.

konsep Islam tercermin pada teladan utama dan pertama muslim, yakni Rasulullah Saw yang menurut Siti Aisyah ra. dalam sebuah haditsnya bahwa : “akhlak Rasulullah Saw adalah Al-Qur’an”. Maka orang tua sebagai pendidik awal dalam keluarga memiliki tugas utama membentuk anak-anaknya menjadi pemilik karakter qur’ani setelah pandai membaca dan menghafal Al-Qur’an, sebab anak-anak mereka yang hari ini sukses menjadi penghafal qur’an 30 juz pada usia dini dan sebagian karakter qur’an telah mereka miliki, pasti orang tuanya mempunyai pola asuh yang baik dan benar. Oleh karena itu, sangatlah penting untuk diketahui pola didik yang selama ini mereka terapkan sebagai alternatif orang tua muslim lainnya untuk mencetak anak-anak hafal Al-Qur’an pula.

Jika kita mau berkaca pada sejarah ilmuan-ilmuan muslim yang fenomenal dalam bidang agama, filsafat dan sains pada abad pertengahan Islam, kita pasti akan mendapatkan segudang contoh orang-orang yang mumpuni dibidangnya, dan mereka rata-rata hafal dan menguasai Al-Qur’an. Imam Syafi’i, Ibnu Rusyd, Ibnu Sina, al-Ghazali, Ar-Razi dll, mereka adalah sosok ilmuan yang komplit, kaidah fiqhiyah (fiqh), rumus-rumus fisika, kimia, astronomi dikuasai, tafsîr, hadits, tasawuf juga dipahami secara mendalam.

Mengapa mereka bisa seperti itu? Ternyata memang saat itu ada tradisi yang sangat kuat dalam keluarga bahwa hafal dan faham al-Quran itu merupakan “harga mati” (tidak boleh ditawar-tawar) sebelum anak/santri beranjak untuk mempelajari ilmu-ilmu lainnya. Hal ini tercermin dalam tulisan ulama besar Imam An-Nawawi dalam kitab beliau “Al-Majmu”:

وَيَنْبَغِي أَنْ يَبْدَأَ مِنْ دُرُوسِهِ عَلَى الْمَشَايخِ: وَفِي الْحِفْظِ وَالتَّكْرَارِ وَالْمِطَالَعَةِ بِالْأَهَمِّ
فَالْأَهَمُّ: وَأَوَّلُ مَا يَبْتَدِئُ بِهِ حِفْظُ الْقُرْآنِ الْعَزِيزِ فَهُوَ أَهَمُّ الْعُلُومِ وَكَانَ السَّلْفُ لَا
يَعْلَمُونَ الْحَدِيثَ وَالْفِقْهَ إِلَّا لِمَنْ حَفِظَ الْقُرْآنَ.¹⁸

Artinya: *Hal Pertama* (yang harus diperhatikan oleh seorang penuntut ilmu) adalah menghafal Al Quran, karena ia adalah ilmu yang terpenting, bahkan para ulama salaf tidak akan mengajarkan hadis dan fiqh kecuali bagi siapa yang telah hafal Al Quran.

Namun kemudian pada tahun 50-an sampai akhir tahun 80-an ada anggapan masyarakat muslim bahwa belajar membaca Al-Qur'an itu susah sekali. Hal ini dikarenakan metode yang digunakan untuk bisa membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar pada saat itu terbilang lambat dan membutuhkan waktu yang lama, sehingga membuat umat Islam tidak begitu tertarik untuk melanjutkan pemahamannya terhadap Al-Qur'an ke arah "menghafal". Metode yang digunakan di masa itu dikenal dengan metode *Baghdadiyah*¹⁹, dimana metode ini menggunakan sistem meng-eja, sehingga anak harus bertahun-tahun

¹⁸Yahya bin Syarf al-Nawawi, *Al Majmu'* (Beirut: Dar Al Fikri, 1996), Cet. Pertama, Juz : I, h : 66.

¹⁹Metode *al-Baghdadiyah* adalah metode pembelajaran Al-Qur'an dengan cara dieja per hurufnya. Kaedah ini juga dikenal dengan sebutan "eja" atau *latih-tubi*. Namun tidak diketahui pasti siapa penggagasnya. Kaedah ini merupakan kaedah yang paling lama dan meluas digunakan di seluruh dunia. Metode ini diyakini berasal dari Baghdad, Ibu Negara Iraq, dan diperkenalkan di Indonesia seiring dengan kedatangan saudagar dari Arab dan India yang singgah di Kepulauan Indonesia. Menurut Toha, kaedah ini sudah bermula dari pemerintah Khalifah Abbasiyah, dan masuk ke Indonesia pada tahun 1930-an (sebelum kemerdekaan). Lihat Muhammedi, "Metode Al Baghdadiyah (Metode Pembelajaran yang Efektif dalam Menanamkan Sikap Religius Siswa dan Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam)," *Al-Fâtiḥ: Jurnal Pendidikan dan Keislaman*, vol. I, no. 1 (Januari-Juni 2018), h. 99.

belajar baru bisa membaca²⁰. Akhirnya pada awal tahun 80-an, ditemukanlah metode baru dalam belajar membaca Al-Qur'an yang dinamai oleh penemunya, Ustadz H. As'ad Humam dari Yogyakarta, dengan metode "Iqra".²¹ Kehadiran metode Iqra' ini secara otomatis menepis anggapan masyarakat muslim bahwa belajar Al-Qur'an itu sangat sulit, karena anak dengan menggunakan metode Iqra' yang terdiri dari 6 Jilid ini hanya memerlukan waktu 5–6 bulan sudah dapat membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar, dan 6 (enam) bulan berikutnya anak akan tamat membaca Al-Qur'an 30 Juz.²² Selanjutnya, belakangan, pada 10 (sepuluh) tahun terakhir ini, satu langkah maju pula dalam hal mempelajari Al-Qur'an, dimana anak-anak muslim bermunculan di berbagai belahan dunia yang bisa membaca Al-Qur'an dan hafal hingga 30 juz, padahal usianya masih sangat muda, bahkan diantara mereka ada yang hafal nomor ayat dan nomor halamannya. Maka hal ini semakin membuktikan bahwa menghafal Al-Qur'an

²⁰Cara mengajarkannya dimulai dengan mengenalkan huruf-huruf hijaiyah, kemudian mengenalkan tanda-tanda bacanya dengan dieja/diurai secara pelan dan perlahan. Setelah menguasai semua itu, barulah masuk pada pelajaran membaca Surah al-Fatihah, an-Nas, al-Falaq, al-Ikhlâs, dan seterusnya. Setelah selesai Juz 'Amma, maka mulai membaca pada mushhaf Al-Qur'an dari juz 1 sampai khatam/tamat. Lihat Muhammedi, "Metode Al Baghdâdiyah...", h. 100.

²¹Metode Iqra adalah salah satu metode pembelajaran Al-Qur'an yang terdiri dari 6 jilid dimana di setiap jilidnya diawali dari pengajaran perhuruf hingga di jilid akhir masuk pada tahapan membaca satu ayat sempurna. Lihat Zulfitria dan Zainal Arif, "Penerapan Metode Iqra Sebagai Kemampuan Dasar Membaca Al-Qur'an di TK Hama Kids," *Paud Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, vol. 2 no. 02 (2019), h. 62.

²²Perkembangan penggunaan metode Iqra ini pada awalnya hanya lewat perantaraan dari mulut ke mulut atau dalam istilah lain *getok tular*, kemudian dengan ketekunan beliau metode ini mampu dikenali dan diterima oleh seluruh masyarakat Indonesia, dan bahkan oleh dunia Internasional dengan dibantu para aktifis yang tergabung dalam Team Tadrus AMM Yogyakarta. Lihat Kuswoyo, *Metode Iqra' K.H. As'ad Humam Perspektif Behavioristik*, h. 131. (<http://download.garuda.ristekdikti.go.id/article.php?article=1765023&val=18855&title=METODE%20IQRA%27%20KH%20ASAD%20HUMAM%20PERSPEKTIF%20BEHAVIORISTIK>).

itu pun tidaklah susah seperti yang menjadi anggapan sebagian umat Islam zaman dulu. Dalam Al-Qur'an sendiri Allah SWT telah memberikan informasi yang tepatnya di dalam surah al-Qamar bahwa mempelajari Al-Qur'an itu sangat mudah, bahkan Allah mengulanginya 4 (empat) kali, yaitu ayat 17, 22, 32 dan 40:

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ ﴿١٧﴾

Menurut penulis, Allah SWT mengulang ayat yang sama sebanyak 4 (empat) kali dalam surah itu memberikan isyarat, bahwa ada 4 (empat) pokok kemudahan dalam mempelajari Al-Qur'an tersebut, yaitu:

1. Mudah belajar membacanya,
2. Mudah belajar menulisnya,
3. Mudah belajar terjemahnya, dan
4. Mudah menghafalkannya.

Peran orang tua dalam pekerjaan mengasuh anak mereka sangatlah penting, karena hal ini terkait dengan pembentukan karakter, kepribadian dan emosi anak. Orang tua yang tidak peduli dengan masalah pola asuh yang diterapkan kepada anaknya maka akan menghasilkan pembentukan karakter, kepribadian, dan emosi anak yang tidak terarah dengan jelas. Anak tersebut akan menjadi seseorang yang tidak punya binaan dan tidak punya *back-up* (penjaga). Berbeda dengan orang tua yang peduli dan memperhatikan pola asuh terhadap anak-anaknya, maka hal ini akan menghasilkan sesuatu yang positif, yaitu membuat sang anak menjadi sesuatu (baca: seorang) yang mudah dibina,

dikontrol, dan bisa diharapkan sesuai harapan yang sebelumnya diinginkan oleh si orang tua.²³

Oleh karena itu, maka tidak mustahil nantinya akan terus bermunculan di berbagai daerah di Indonesia khususnya bak jamur di musim hujan anak-anak usia dini yang hafal Al-Qur'an 30 Juz. Hanya saja pola pengasuhan dan pendidikan orang tua yang telah diterapkan terhadap anaknya yang hafal Al-Qur'an 30 Juz sepuluh tahun terakhir ini belum tergali dengan sebuah penelitian yang dapat memberikan gambaran secara konkret dan jelas untuk menjadi contoh bagi calon pasangan suami isteri nantinya dalam mencetak anak-anaknya menjadi penghafal Al-Qur'an pada usia dini.

Pola pengasuhan orang tua terhadap anak penghafal al-Qur'an dalam penelitian ini dijelaskan dalam dua fase pola pengasuhan anak, yakni fase prenatal dan postnatal dengan melalui factor pendekatan Biopsikososial dan Spiritual pada kedua fase pola pengasuhan anak.

Secara priode, pengasuhan dapat dibagi menjadi dua fase prenatal dan postnatal. Pada setiap fase pengasuhan, ada beberapa factor yang dapat membantu dan mempengaruhi pola pengasuhan orang tua terhadap anak mereka, yakni factor biologi, psikologi, social dan spiritual (Biopsikososial dan Spiritual).

²³Baumrind meyakini bahwa mengasuh anak adalah segenap aktifitas dari berbagai perilaku tertentu, baik dari satu orang ataupun lebih, yang ke depannya mempengaruhi perilaku anak. Lihat Samiullah Sarwar, "Influence of Parenting Style on Children's Behaviour," *Journal of Education and Educational Development*, vo. 3 no. 2 (Desember, 2016), h. 227.

Pengasuhan anak dapat dimulai sebelum bayi lahir dan ini dibantu dengan factor biopsikosial dalam pengasuhan pranatal. Semisal ikatan social-emosional ibu dan ayah dengan bayi saat masih berupa janin, dan efek biologis pada perkembangan janin. Penelitian mutakhir telah mengkonfirmasi bagaimana factor psikologis ibu berupa kondisi stress sebelum melahirkan dapat mengubah perkembangan janin dan anak, dan hal ini dapat bertahan hingga masa dewasa awal. Hubungan social antar pasangan yang melakukan kekerasan dapat meningkatkan stres ibu sebelum melahirkan dan mengubah perkembangan janin, tetapi dia juga dapat menjadi sumber dukungan emosional yang penting.²⁴

Faktor-faktor yang berkontribusi pada perkembangan bayi baru lahir yang sehat begitu kompleks, maka untuk memahaminya diperlukan wawasan dari berbagai disiplin ilmu. Yang terpenting untuk pemahaman ini menurut Coall, dkk., adalah peran yang dimainkan oleh orang tua dalam pengasuhan terhadap anak mereka pada fase prenatal. Melalui perilaku, psikologi, dan biologi, orang tua dapat mempengaruhi perkembangan anak jauh sebelum lahir. Studi tentang pengaruh prenatal baik dalam bentuk parenting tidak lagi menjadi "wilayah abu-abu" dalam ilmu pengetahuan modern karena teori evolusi — satu-satunya teori ilmiah kehidupan (dan perkembangan)- memberikan dasar "biologis" untuk mengkoordinasikan bukti factor yang multidisiplin untuk pengaruh prenatal

²⁴ Vivette Glover dan Lauren Capron. "Prenatal parenting." *Current Opinion in Psychology* 15, (2017), h. 66

terhadap perkembangan anak dan memahami pola yang muncul sebagai efek keibuan.²⁵

Selain itu, factor biologis dalam bentuk pemberian nutrisi dan gizi pada janin dan terhindarnya janin dari malnutrisi dan racun (alcohol dan nikotin rokok) dapat mempengaruhi kesehatan anak yang akan lahir, baik pengaruhnya terhadap fisik maupun psikologis. Konsumsi Alkohol pada awal kehamilan - tepat ketika banyak ibu tidak sadar bahwa mereka hamil - dapat menyebabkan kerusakan fisik yang signifikan, terutama pada wajah. Paparan alkohol sebelum melahirkan memiliki efek signifikan pada kecerdasan dan perilaku anak. Banyak dari anak-anak ini sangat gelisah. Bahkan sedikit saja keracunan selama kehamilan terkait dengan perkembangan citra diri negatif dan perilaku kompensasi dari gangguan kepribadian narsistik di kemudian hari. Selain itu, sindrom deprivasi dan keracunan pada fase prenatal tidak hanya dikaitkan dengan penyakit jantung dan gangguan makan di bidang kesehatan umum tetapi juga di bidang kesehatan psikologis hingga Gangguan Kepribadian Garis Batas. Stres yang tidak semestinya selama kehamilan menyebabkan masalah bagi anak yang sedang berkembang.²⁶

²⁵ David A. Coall, dkk., "Prenatal parenting." dalam *Handbook of parenting*, (ed.) Marc H. Bornstein, (New York: Routledge, 2019), h. 166

²⁶ Terence Dowling, "New Parenting', Psychotherapy, Prenatal and Perinatal Care." *Nutrition and health* 19. no. 1-2 (2007), h. 81

Kehidupan spiritual manusia melibatkan pembentukan ikatan relasional dengan Tuhan mirip dengan pembentukan keterikatan antara anak dan ibu.²⁷ Pada dimensi spiritual fase prenatal, Spiritualitas penting untuk, dan sering digunakan oleh, wanita yang mengalami komplikasi saat kehamilan. Kehamilan sendiri digambarkan sebagai pengalaman spiritual karena hubungan yang terbentuk antara wanita dan bayinya sebelum melahirkan. Namun, hubungan spiritual ini terancam ketika komplikasi muncul dalam kehamilan, dan pencarian makna selanjutnya yang dialami oleh banyak wanita mengungkapkan spiritualitas sebagai bentuk umum coping dalam masa kehamilan.²⁸

Hardy mengutip dari Francis dan Judith MacNutt (2002) merekomendasikan doa untuk menyembuhkan diri dari pengalaman negatif masa kehamilan atau bahkan dari rasa sakit dan pengalaman emosional pada periode prenatal yang terlalu traumatis. Perasaan yang mungkin dialami oleh calon ibu termasuk perasaan tidak diinginkan, penolakan, tidak diterima, tidak berharga untuk merasa dicintai, perasaan berlebihan, kebencian terhadap ayah, takut melahirkan, keengganan untuk hidup, upaya bunuh diri, eksistensial ketakutan, stres karena aborsi, kebencian pada diri sendiri, dll.²⁹

Pada fase postnatal, pola pengasuhan orang tua terhadap anak dengan memperhatikan pemenuhan nutrisi dan gizi untuk bayi sangatlah penting.

²⁷ Mária Hardy, "spiritual aspects of prenatal child." *Journal of Nursing, Social Studies, Public Health and Rehabilitation* 3–4, (2014), h. 219

²⁸ Katelynn G. Sagaser, dkk., "Spiritual exploration in the prenatal genetic counseling session." *Journal of genetic counseling* 25, no. 5, (2016), h. 924

²⁹ Mária Hardy, "spiritual aspects of prenatal child." ..., h. 219

Kesehatan dan nutrisi memodulasi pertumbuhan bayi pada fase postnatal. Ketersediaan asam amino dan energi, serta insulin dan faktor pertumbuhan mirip insulin-I (IGF-I) mengatur pertumbuhan awal bayi melalui jalur mTOR. Asam amino dan glukosa juga merangsang sekresi IGF-I dan insulin. Pertumbuhan pascakelahiran menyebabkan efek pemrograman yang bertahan lama pada ukuran tubuh selanjutnya dan adipositas pada hewan dan dalam studi observasi manusia. Menyusui menyebabkan kenaikan berat badan yang lebih rendah pada masa bayi dan mengurangi risiko obesitas di kemudian hari sekitar 20%, mungkin sebagian karena suplai protein yang lebih rendah dengan ASI daripada susu formula bayi konvensional. Untuk bayi yang tidak disusui atau tidak sepenuhnya disusui, penggunaan susu formula dengan kandungan protein yang lebih rendah tetapi kualitas protein yang tinggi tampaknya lebih direkomendasikan. Susu sapi sebagai minuman memberikan asupan protein yang tinggi dan harus dihindari pada masa bayi.³⁰

Gangguan kesehatan mental ibu setelah melahirkan telah dikaitkan dengan hasil yang buruk dari pertumbuhan dan perkembangan anak. Salah satu mekanisme di mana kesehatan mental orang tua dapat berdampak pada

³⁰ Berthold Koletzko, dkk., "Early influences of nutrition on postnatal growth." dalam *Recent advances in growth research: Nutritional, molecular and endocrine perspectives*. (eds.) Matthew W. Gillman, Peter D. Gluckman dan Ron G. Rosenfeld, Vol. 71. (Basel Switzerland: Karger Publishers, 2013), h. 11

perkembangan anak-anak adalah melalui pengaruhnya terhadap perilaku pengasuhan orang tua.³¹

Kemudian, peneliti juga memfokuskan penelitian ini ke factor-faktor yang sifatnya mendukung pola pengasuhan orang tua terhadap anak mereka, yakni pendidikan, social-ekonomi, lingkungan dan keagamaan/spiritualitas.

Beberapa temuan penelitian menunjukkan bahwa orang tua yang kurang berpendidikan dan orang tua dengan kelas social ekonomi yang rendah menunjukkan kecenderungan kurang responsif terhadap anak-anak mereka dan memberikan tingkat stimulasi yang lebih rendah untuk belajar. Orang tua tunggal dan pekerjaan yang tidak stabil juga telah dikaitkan dengan berkurangnya stimulasi kognitif di rumah.³² Temuan ini memberikan informasi penting tentang dampak kerugian ekonomi pada keterlibatan orang tua, perhatian yang kurang diberikan pada karakteristik psikososial orang tua, anak, dan konteks keluarga yang dapat mempengaruhi sejauh mana orang tua terlibat dalam kegiatan rumah dengan anak-anak mereka.

Factor lain yang mendukung pola pengasuhan orang tua ialah lingkungan rumah. Meminjam teori perkembangan anak Bronfenbrenner (1989),³³

³¹ Giallo, Rebecca, dkk., "Maternal postnatal mental health and later emotional-behavioural development of children: the mediating role of parenting behaviour." *Child: care, health and development* 40, no. 3, (2014), h. 327

³² Rebecca Giallo, dkk., "Mothers' and fathers' involvement in home activities with their children: Psychosocial factors and the role of parental self-efficacy." *Early Child Development and Care* 183, no. 3-4, (2013) h. 344

³³ Uri Bronfenbrenner, "Ecological systems theory." *Annals of Child Development* 6, (1989): pp. 187-249.

lingkungan keluarga sebagai sistem mikro merupakan titik awal dasar untuk analisis kontekstual transaksi anak dengan lingkungan. Untuk tahun-tahun awal kehidupan, lingkungan rumah adalah sistem mikro utama tempat perkembangan sosial dan kognitif anak berlangsung. Lingkungan rumah dapat dibagi lagi menjadi sistem mikro sosial dan fisik. Sebagian besar penelitian tentang lingkungan rumah bayi dan balita melibatkan sistem mikro sosial, dengan referensi khusus pada dinamika aktivitas pengasuh, keyakinan, dan hubungan interpersonal sebagai fenomena inti yang menarik. Namun, analisis kontekstual menunjukkan bahwa lingkungan mikro fisik, pengaturan di mana interaksi orang tua-anak berlangsung, juga dapat mempengaruhi perilaku dan perkembangan anak kecil.³⁴

Kebanyakan dari ajaran agama menurut Mahoney dkk. pada prinsipnya, meningkatkan kehidupan keluarga dan hubungan positif antara orang tua-anak. Mendukung tujuan positif ini, banyak agama di seluruh dunia memandang pengasuhan sebagai dijiwai dengan yang sakral, menyerukan kepada orang tua untuk meniru sifat cinta, belas kasihan, kesabaran, dan pengampunan tuhan.³⁵ Artinya, sebagian besar agama pada umumnya mempromosikan pengasuhan positif terhadap anak. Dengan demikian, orang tua biasanya didorong oleh keyakinan agama untuk mengembangkan atribut positif anak-anak mereka,

³⁴ Feyza Corapci dan Theodore D. Wachs, "Does parental mood or efficacy mediate the influence of environmental chaos upon parenting behavior?." *Merrill-Palmer Quarterly* (1982-) 48, no. 2 (2002), h. 182

³⁵ Annette Mahoney, dkk., "Religion and the sanctification of family relationships." *Review of religious research* 44, no. 3, (2003), h. 220

termasuk identitas dan perilaku prososial, rasa hormat dan kepatuhan terhadap figur otoritas, pengendalian diri, perlawanan terhadap perilaku antisosial, dan keterkaitan emosional dan spiritual dengan orang lain dan ketuhanan.³⁶

Hubungan antara agama dan beberapa perilaku pengasuhan tertentu (misalnya, keterlibatan, kehangatan, pola asuh otoritatif, komunikasi) telah banyak diidentifikasi dalam penelitian ilmiah. Dibandingkan dengan orang tua yang tidak religius, orang tua yang religius lebih terlibat dan berinvestasi dengan anak-anak mereka. Misalnya, orang tua yang lebih sering menghadiri ibadah bersama anak-anak mereka lebih banyak menghabiskan waktu bersama mereka di luar ibadah.³⁷ Orang tua yang religius menghabiskan lebih banyak waktu untuk terlibat dalam kegiatan rekreasi keluarga seperti makan malam atau bermain game bersama.³⁸ Para ibu yang menganggap peran pengasuhan mereka sakral melaporkan investasi waktu yang lebih besar dalam hubungan mereka dengan anak-anak mereka.³⁹

Penelitian ini berusaha mencari/menggali pola pengasuhan yang diterapkan orang tua dimana anak-anaknya telah hafal Al-Qur'an 30 juz

³⁶ Goeke-Morey, Marcie C. dan E. Mark Cummings. "Religiosity and parenting: recent directions in process-oriented research." *Current opinion in psychology* 15, (2017), h. 7-12.

³⁷ Hae Seong Park dan Patricia Bonner. "Family religious involvement, parenting practices and academic performance in adolescents." *School Psychology International* 29, no. 3, (2008), h. 348.

³⁸ Sarah Taylor Agate, Ramon B. Zabriskie dan Dennis L. Eggett. "Praying, playing, and successful families: An examination of family religiosity, family leisure, and family functioning." *Marriage & Family Review* 42, no. 2, (2007), h. 51

³⁹ Jean E. Dumas dan Jenelle Nissley-Tsiopinis. "Parental global religiousness, sanctification of parenting, and positive and negative religious coping as predictors of parental and child functioning." *The International Journal for the Psychology of Religion* 16, no. 4, (2006), h. 289

sementara umurnya masih sangat muda (sebelum usia 10 tahun) untuk dijadikan bahan rujukan/ccontoh bagi orang tua lainnya demi mencetak generasi/kader-kader ilmuwan muslim dimasa akan datang, baik dibidang agama maupun dibidang ilmu lainnya, terutama mencetak kader-kader *huffazh* (hafal qur'an) yang cepat dan mudah, sehingga dimasa-masa yang akan datang ilmu dan teknologi bisa diraih dan dikuasai kembali oleh kaum muslimin seperti pada zaman keemasan Islam abad ke VII, karena syarat utama pada waktu itu adalah hafal Al-Qur'an sebelum mempelajari ilmu lainnya. Untuk itu penelitian Disertasi yang berjudul : POLA PENGASUHAN ORANG TUA TERHADAP ANAK PENGHAFAL AL-QUR'AN 30 JUZ PADA USIA ANTARA 0-10 TAHUN dirasakan semakin penting dan signifikan untuk dilakukan.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka diformulasikan fokus umum penelitian ini adalah tentang “pola pengasuhan orang tua terhadap anak penghafal Al-Qur'an 30 juz pada usia 0-10 tahun”.

Bertolak dari fokus umum penelitian tersebut, maka dirumuskan beberapa fokus penelitian secara spesifik sebagai berikut.

1. Profil keluarga (anak dan orang tua) penghafal Al-Qur'an 30 juz, yakni meliputi : aspek pendidikan, pekerjaan, status sosial-ekonomi, kebiasaan dalam rumah tangga, keberagamaan, dan performance kepribadian anak.

2. Pola pengasuhan orang tua terhadap anak penghafal Al-Qur'an 30 juz, yang dibagi dalam dua periode, yaitu periode pra natal dan periode post-natal. Pada masing-masing periode ditelaah dalam empat faktor, yakni (1) faktor biologis; (2) faktor psikologis; (3) faktor sosiologis, dan (4) faktor spiritual.
3. Faktor-faktor pendukung pola pengasuhan orang tua terhadap anak penghafal Al-Qur'an 30 juz.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pengasuhan orang tua terhadap anak penghafal Al-Qur'an 30 juz pada usia antara 0-10 tahun.

2. Tujuan Khusus

Sedangkan secara khusus penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan profil orang tua dan anak penghafal Al-Qur'an 30 juz pada usia antara 0-10 tahun, yang meliputi : aspek pendidikan, pekerjaan, status sosial-ekonomi, kebiasaan dalam rumah tangga, keberagamaan, dan performance kepribadian anak.

- a. Mendeskripsikan pola pengasuhan orang tua terhadap anak penghafal Al-Qur'an 30 juz pada usia antara 0-10 tahun dalam periode pranatal dan post

natal, yang meliputi empat faktor, yakni : (1) faktor biologis; (2) faktor psikologis; (3) faktor sosiologis, dan (4) faktor spritual.

- b. Mendeskripsikan faktor-faktor pendukung dalam pengasuhan orang tua terhadap anak penghafal Al-Qur'an 30 juz pada usia antara 0-10 tahun.

D. Signifikansi Penelitian

Hasil penelitian disertasi ini nantinya diharapkan adanya suatu manfaat yang dapat digunakan oleh para orang tua muslim dalam usaha mencetak kader-kader hâfîzh-hâfîzhah pada usia dini. Adapun manfaat dimaksud dapat dibedakan menjadi dua klasifikasi, yaitu pertama manfaat yang bersifat teoritik dan kedua bersifat praktis:

1. Manfaat Teoritik

- a. Karya ini diharapkan dapat berguna dalam pengembangan teori-teori yang telah ada mengenai pola pengasuhan orang tua dalam Islam, khususnya pendidikan informal orang tua dalam rumah tangga untuk mencetak anak-anaknya yang mudah dan cepat dalam menghafal Al-Qur'an, maka teori yang hendak dikembangkan dalam penelitian ini terutama adalah; 1) teori *tasmî'* (memperdengarkan) bacaan Al-Qur'an dan *talqîn* (pembimbingan) baik saat janin masih dalam kandungan ibu maupun setelah lahir ke dunia dari usia 0-10 tahun, 2) berkah *do'a* orang tua, 3) *tabarruk* dengan ulama atau amal kebaikan.

- b. Dengan kajian yang mengedepankan nilai-nilai agama pada pola pengasuhan informal baik saat janin masih dalam kandungan ibunya maupun setelah anak lahir ke dunia sampai berusia 10 tahun dan telah hafal Al-Qur'an 30 juz. Dengan demikian, maka penelitian ini diharapkan dapat menjadi suatu pengembangan teori yang selaras dengan pendidikan Islam. Selain itu, teori yang dikembangkan akan mendukung berbagai teori lain yang serupa sebagai satu kesatuan intelektual.
- c. Karya ini juga diharapkan dapat menjadi rujukan (referensi) dalam mengembangkan pola pengasuhan orang tua muslim khususnya di Indonesia dan menjadi inspirasi umat Islam di luar Indonesia pada umumnya, terutama untuk pendidikan informal.

2. Manfaat Praktis

- a. Karya ini ditujukan sebagai koreksi terhadap teori-teori Barat yang selama ini mengkaji tentang kecerdasan hanya sebatas kemampuan individu yang bertautan dengan aspek kognitif atau biasa disebut **Kecerdasan Intelektual** yang bersifat tunggal, sebagaimana yang dikembangkan oleh Charles Spearman (1904) dengan teori "Two Factor"-nya, atau Thurstone (1938) dengan teori "Primary Mental Abilities"-nya. Dari kajian ini, menghasilkan pengelompokan kecerdasan manusia yang dinyatakan dalam bentuk **Intelligent Quotient (IQ)**, yang dihitung berdasarkan perbandingan antara tingkat kemampuan mental (mental age) dengan tingkat usia (chronological age), merentang mulai dari kemampuan dengan

kategori Ideot sampai dengan Genius (Weschler dalam Nana Syaodih, 2005). Namun kemudian teori **IQ** yang bertahun-tahun telah diyakini menjadi ukuran standar kecerdasan sejak mula-mula diperkenalkan oleh Alfred Binet, ahli psikologi dari Perancis pada awal abad ke-20 ini dibantah oleh temuan ilmiah belakangan, bahwa **IQ** bukanlah satu-satunya ukuran standar kecerdasan seseorang, tetapi ada dimensi lain yang disebut dengan **Spiritual Quotient (SQ)**, yakni suatu kecerdasan manusia yang diberikan oleh Allah di luar ukuran standar kecerdasan **IQ** di atas, sehingga pada dimensi ini perbandingan antara tingkat kemampuan mental (mental age) dengan tingkat usia (chronological) tidak berlaku lagi. Temuan ilmiah yang digagas oleh Danah Zohar dan Ian Marshall serta riset yang dilakukan oleh Michael Persinger pada tahun 1990-an, juga riset yang dikembangkan oleh V.S. Ramachandran pada tahun 1997 menemukan adanya “God Spot” dalam otak manusia, yang sudah secara built-in merupakan pusat spiritual (spiritual centre), yang terletak diantara jaringan syaraf dan otak. Begitu juga hasil riset yang dilakukan oleh Wolf Singer menunjukkan adanya proses syaraf dalam otak manusia yang terkonsentrasi pada usaha yang mempersatukan dan memberi makna dalam pengalaman hidup manusia. Suatu jaringan yang secara literal mengikat pengalaman seseorang secara bersama untuk hidup lebih bermakna. Pada “God Spot” inilah sebenarnya terdapat *fitrah* manusia yang terdalam (Ari Ginanjar, 2001) yang oleh Zakiah Darajat (1970) disebut sebagai pengalaman keagamaan (*religious*

experience). Brightman (1956) menjelaskan bahwa penghayatan keagamaan tidak hanya sampai kepada pengakuan atas keberadaan Tuhan (Allah), namun juga mengakui-Nya sebagai sumber nilai-nilai luhur dan ilmu pengetahuan yang abadi dan mengatur tata kehidupan alam semesta raya ini. Dalam hal ini menurut penulis termasuk kecerdasan seseorang yang diberikan-Nya melalui suatu *wasilah* (perantara), sehingga dengan wasilah itu Allah memberikan apa yang disebut dengan “berkah”. Dalam Al-Qur’an banyak ayat yang menyinggung tentang “berkah” ini, artinya walaupun sulit dibuktikan secara ilmiah namun hal itu memang ada, karena Allah sendiri yang menyebutkan tentang berkah ini, demikian juga beberapa hadîts yang menyebutkan atau menyinggung tentang “berkah/berkat”, baik berkah dari Allah langsung maupun dari sesama manusia, dalam hal ini orang tua yang melakukan sesuatu seperti dalam bentuk *do’a/ dzikir/ tabarruk* dengan amal kebaikan untuk kecerdasan dan kemudahan anaknya dalam menghafal Al-Qur’an.

- b. Karya ini diharapkan nantinya 10 tahun ke depan dapat membentuk masyarakat muslim yang hafal Al-Qur’an dengan adanya suatu pola pengasuhan yang dapat dianggap pengembangan teori dalam pendidikan Islam, sehingga dapat dijadikan sebagai alternatif pendidikan informal bagi orang tua yang menginginkan anaknya cepat dan mudah dalam menghafal Al-Qur’an, maksudnya anak bisa hafal Al-Qur’an 30 Juz saat usianya masih sangat muda.

E. Definisi Operasional

1. Pola Pengasuhan

Yang dimaksud dengan "pola pengasuhan" dalam penelitian ini adalah suatu model/sistem/cara kerja atau perilaku yang digunakan orang tua dalam upaya menjaga dan menerapkan nilai-nilai agama setelah janin berada dalam rahim ibunya. Kemudian model/sistem/perilaku yang digunakan orang tua dalam merawat, memberikan perhatian dan motivasi, mendidik dan membimbing anak mereka dalam usaha mengerahkannya untuk menjadi penghafal Al-Qur'an 30 juz sejak lahir sampai usia mencapai 10 tahun. Oleh karena itu, pola pengasuhan ini termasuk bagian dari pendidikan informal⁴⁰ yang pendekatannya tidak saja hanya satu disiplin ilmu (monodisiplin), tetapi memerlukan pendekatan berbagai disiplin ilmu (interdisipliner) seperti pendekatan biologis, pendekatan spiritual atau normatif (*do'a/ dzikir/tabarruk* dengan ulama/amal kebaikan), pendekatan psikologi (sikap mental dan kepribadian serta interaksi anak kepada Al-Qur'an), dan pendekatan sosiologis (hubungan anak dengan orang tua dan lingkungannya).

2. Hafal Al-Qur'an

⁴⁰Pendidikan informal adalah setiap kegiatan terorganisasi dan sistematis di luar persekolahan yang mapan, yang sengaja dilakukan untuk melayani anak di dalam mencapai tujuan belajarnya, dalam hal ini melayani anak ketika proses menghafal Al-Qur'an. Pendidikan informal yang mana sangat dipengaruhi oleh keluarga (orang tua) dan lingkungan masyarakat terhadap pembentukan sikap dan perilaku seorang anak. Di sini anak mengenal bahasa yang pertama, serta kebiasaan-kebiasaan yang akan membekas sampai dewasa, sehingga pendidikan ini akan mempengaruhi jiwa seorang anak. Maka fungsi orang tua dalam usaha mencetak anaknya menjadi hâfizh Al-Qur'an adalah sebagai pendidik, pembimbing, teladan, pengontrol, fasilitator, motivator, dan inovator.

Adapun yang dimaksud dengan “Hafal Al-Qur’an” dalam penelitian ini adalah seorang anak dapat mengucapkan/ melafalkan Kitab Suci Al-Qur’an ayat demi ayat di luar kepala tanpa ada kesalahan/ kekeliruan yang berarti (seperti kekurangan dalam melafalkan makharijul huruf/sifatul huruf dan kekurangan gunahnya/tajwid), lantaran anak-anak yang tentu saja masih serba kekurangan dalam mengucapkan/melafalkan ayat-ayat Al-Qur’an.

3. Anak Usia 0-10 Tahun

Kendatipun ada perbedaan pendapat terkait batasan usia untuk disebut “anak”, namun pada dasarnya mereka saling melengkapi dan perbedaannya pun tidak terlalu jauh. Jamal Abdul Rahman dan Santrock menjelaskan bahwa batasan usia seseorang untuk dikatakan dia masih “anak-anak” adalah rentang usia antara 3 tahun sampai 10 tahun (“al-shaby-Jamal) atau usia antara 2 tahun sampai 12 tahun (*late childhood*-Santrock) atau sebelum memasuki usia remaja.

Dalam sebuah hadīts yang diriwayatkan oleh Abu Daud, Rasulullah Saw bersabda (artinya) : *Suruhlah anak-anakmu mengerjakan shalat, sedang mereka berumur 7 (tujuh) tahun. Dan pukullah mereka (jika meninggalkan) ketika mereka berumur 10 (sepuluh) tahun. Dan pisahlah diantara mereka itu*

dari tempat tidurnya. (HR. Abu Daud).⁴¹

Dari keterangan para ahli dan hadits Nabi Saw, di atas, maka penulis berpatokan bahwa usia anak sampai 10 tahun masih disebut “anak-anak”, artinya belum memasuki atau belum pantas disebut remaja.

F. Kajian Penelitian Sebelumnya

Berdasarkan hasil penelusuran secara cermat terhadap judul-judul Disertasi dan Tesis Program Pascasarjana (S3/S2) Institut Agama Islam Negeri (IAIN/UIN) Antasari Banjarmasin, sampai ditulisnya Proposal Penelitian ini, peneliti belum menemukan judul disertasi/tesis yang persis sama dengan judul Disertasi peneliti (Pola pengasuhan orang tua terhadap anak penghafal Al Qur'an 30 juz sementara usianya belum mencapai 10 tahun). Demikian pula ketika peneliti mengadakan penelusuran terhadap judul-judul disertasi/tesis di berbagai situs/ internet, baik yang berbahasa Indonesia maupun berbahasa asing (Inggris dan Arab) sampai saat peneliti menyusun proposal ini tidak menemukan judul yang persis sama. Hanya saja dalam beberapa hasil penelitian yang didapat pada situs internet dijumpai judul yang mirip dengan judul Disertasi peneliti, misalnya penelitian tentang

⁴¹Abu Dau Sulaiman bin As'ad al-Sijistani, *Sunan Abu Daud*, (Beirut: Darul Fikr, 1990), Jilid 1, h. 119. Lengkap hadits nya berbunyi :

حدثنا مؤمل ابن هشام - يعنى اليشكري - ثنا اسماعيل عن سوار ابي حمزة الصيرفي، عن عمر ابن شعيب، عن ابيه، عن جده، قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرٍ، وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ.

Artinya : Menceritakan kepada kami Mu'mal bin Hisyam-yakni al-Yaskuri- menceritakan kepada kami Isma'il, dari Suwwar Abi Hamzah as-Shairufi, dari Amr bin Syu'aib, dari ayahnya, dari kakeknya, dia berkata : Rasulullah Saw bersabda : Suruhlah anak-anak kamu mengerjakan shalat sedang mereka berumur 7 tahun, dan pukullah (jika mereka meninggalkan) sedang mereka berumur 10 tahun. Dan pisahlah diantara mereka itu dari tempat tidurnya. (HR. Abu Dau).

pendidikan janin/pranatal, pendidikan tahfizh Al-Qur'an, metode menghafal Al-Qur'an yang kesemuanya berbicara pada bagian-bagian tertentu, maksudnya tidak membahas anak usia dini yang telah hafal Al-Qur'an 30 Juz. Misalnya seperti:

1. Tesis dari seorang mahasiswa Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Martina Ayu Wulandari, 2019, mengangkat judul : *Pola Asuh Orang Tua untuk Membina Anak Penghafal Al-Qur'an (Studi Kasus di Kelurahan Merjosari Kecamatan Lowokwaru Kota Malang*. Dalam tesis ini Martina meneliti pola asuh yang diterapkan orang tua terhadap anak-anaknya dalam menghafal Qur'an pada juz 30 (Juz 'Amma), seperti anak kebanyakan di berbagai tempat di daerah lain yang usianya bervariasi bahkan ada yang sudah lebih 10 tahun, jadi tidak meneliti anak hafal Al-Qur'an 30 juz (dari juz 1 sampai juz 30) dalam rentang usia 0-10 tahun.
2. Jurnal STAI Al-Hidayah Pendidikan Agama Islam yang ditulis oleh Winda Liandari, Unang Wahidin, dan Agus Sarifuddin berjudul: *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Anak (Studi pada Peserta Didik Kelas Utsman di Sekolah Tahfiz Al-Qur'an Ruhama Kota Bogor*”, 2019/2020, yang merupakan hasil penelitian mereka terhadap anak-anak penghafal Al-Qur'an usia antara 6-8 tahun yang dikaitkan dengan pengaruh pola asuh orang tua, meskipun anak-anak mereka telah dimasukkan ke Ponpes Tahfiz, artinya penelitian mereka hanya terfokus ada tidaknya pengaruh pola asuh orang tua terhadap anaknya dalam proses menghafal Al-Qur'an setelah masuk ke ponpes tahfizh. Artinya ketika anak hafal Al-Qur'an

(antara 5-10 juz) bukan karena dalam pengasuhan dan pendidikan orang tua, tetapi karena dia masuk pondok tahfiz.

3. Dalam Jurnal Obsesi, Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini FIP Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai Jalan Tuanku Tambusai 23 Bangkinang Kota, Kampar, Riau, ditemukan pula tulisan hasil penelitian yang dilakukan oleh 3 orang Mahasiswa Program Studi PAUD Program Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta, Indonesia; Fajriyatul Islamiah, Lara Fridani, dan Asep Supena dengan judul : “Konsep Pendidikan Hafidz Qur’an pada Anak Usia Dini”. Dalam Jurnalnya, mereka menerangkan bahwa penelitian ini menggali tentang pembelajaran dan pengalaman yang diterapkan oleh orang tua serta sisi kehidupan anak yang menghafal Al-Qur’an sejak dini, yaitu orang tua dari Hilyah Qonita, juara 1 program hafidz Indonesia RCTI 2013. Penelitian mereka lebih ditekankan kepada peran dan teladan orang tua kepada anak dalam proses anak menghafal Al-Qur’an. Maka dapat dikatakan bahwa penelitian mereka ini hanya satu bagian/ metode dari beberapa metode Pola pengasuhan orang tua untuk mencetak anak hafal Al-Qur’an.⁴² Jadi penelitiannya tidak menyeluruh sejak orang tua akan menikah, saat isterinya mengandung Hilya Qonita, dan Pola pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua Hilya Qonita.

⁴²Fajriyatul Islamiah, Lara Fridani, dan Asep Supena, *Konsep Pendidikan Hafidz Qur’an pada Anak Usia Dini*, Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Sinta S2, Home / Vol 3, No 1, 2019, DOI : <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i1.132>

4. Aida Hidayah, S.Th.I. M.Hum, seorang Dosen UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, menulis dalam Jurnal : “Studi Ilmu-ilmu Al-Qur’an dan Hadis”, hasil penelitiannya terhadap Buku “Rahasia Sukses 3 Hafizh Qur’an Cilik Mengguncang Dunia”, dengan judul penelitian: “Metode Tahfidz Al-Qur’an Untuk Anak Usia Dini (Kajian Atas Buku Rahasia Sukses 3 Hafizh Quran Cilik Mengguncang Dunia)”, memfokuskan penelitiannya kepada profil keluarga Kamil el-Laboody yang berhasil mendidik ketiga anaknya menjadi tiga hafidz termuda di dunia, hafal 30 juz ketika usia mereka baru 4,5 tahun, yaitu Tabarak Kamil el-Laboody, Yazid Tamamuddin el-Laboody, dan Zannah el-Laboody. Aida Hidayah menemukan metode tahfizh yang digunakan orang tua dalam buku yang ditulis oleh Fathin Masyhud dan Ida Husnur Rahmawati tersebut adalah metode “*talqîn* ” (mendengarkan) Al-Qur’an yang diulang-ulang sampai 20 kali.⁴³ Jadi penelitiannya terhadap Buku ini hanya ingin menggambarkan/ menginformasikan metode yang digunakan orang tua Tabarak, Yazid dan Zannah tersebut, tidak meneliti tentang pola pengasuhannya.
5. Penelitian yang dilakukan oleh Reni Zumridiyah (2014). Seperti diakui penulisnya, bahwa Tesis ini bertujuan untuk mendeskripsikan cara orang tua karir dan non karir dalam menanamkan nilai-nilai Pendidikan Islam di Kelurahan Kauman Kota Blitar dan Kelurahan Dinoyo Kota Malang, dampak

⁴³Aida Hidayah S.Th.I, M.Hum., *Metode Tahfidz Anak Usia Dini dalam Buku 3 (Rahasia Sukses 3 Hâfîzh h Qur’an Cilik Mengguncang Dunia)*, Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur’an dan Hadis, Sinta 2, Home Vol 18, No 1 (2017).

pola asuh orang tua karir dan non karir dalam penanaman nilai-nilai Pendidikan Islam di Kelurahan Kauman Kota Blitar dan Kelurahan Dinoyo Kota Malang. Penelitian ini termasuk deskriptif kualitatif, dalam mengumpulkan data, peneliti menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Untuk analisisnya peneliti menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif yaitu berupa data-data yang tertulis atau lisan dari orang yang diwawancarai. Keabsahan data dicek dengan prosedur triangulasi. Hasil penelitian menyatakan bahwa, kebanyakan orang tua di daerah Kauman dan Dinoyo: 1) mendidik anaknya sendiri di rumah; 2) masuk ke TPQ/ madrasah, bagi orang tua yang sibuk mereka memasukkan anak-anak ke sekolah full day school; 3) memberikan cerita kisah-kisah tauladan nabi-nabi; 4) mengajak cerita apa yang dialami; 5) mencontohkan dan membiasakan, misal mengajak ke masjid, melatih berpuasa, sholat lima waktu, dan akhlak mulia. Dampak positif: anak-anak menjadi disiplin dan teratur, karena orang tua menekankan pada anak-anak yang harus mereka lakukan, meskipun orang tua juga memberikan kebebasan pada anak-anaknya. Pendidikan agama dari orang tua dan juga dari TPQ merupakan pondasi kuat untuk kehidupan anak-anak ini. Dampak negatifnya: anak-anak mudah terpengaruh dengan kehidupan yang lebih mewah, karena anak-anak ini hidup dengan kebebasan juga tekanan orang tua, dan dengan kehidupan yang serba pas-pasan.

6. Penelitian Tesis yang dilakukan oleh Kumaidi (2013), dalam penelitiannya menjadikan sebuah keluarga dengan orang tua sebagai informan yang

menerapkan program menghafal Al Qur'an kepada ketujuh anaknya. Program ini diasumsikan sebagai modal utama dalam penginternalisasian nilai-nilai Qur'ani ke dalam jiwa anak. Penelitian dilakukan melalui pendekatan studi kasus instrumental dengan studi narasi sebagai metode pengumpulan data. Sementara, proses analisis menggunakan pendekatan analisis Miles dan Huberman yang ditinjau dari teori psikologi pendidikan, keluarga, dan teori pendidikan Islam. Hasil studi menunjukkan bahwa orang tua menerapkan tiga jenis pola asuh (otoriter, demokratis, dan permisif) secara proporsional sesuai dengan kondisi yang dialami. Pola asuh ini diterapkan bersamaan dengan nasehat-nasehat dan rasionalisasi pada masalah masalah yang muncul sehari-hari. Nasehat yang digunakan selalu mengkaitkan Allah di dalamnya. Selain itu, orangtua sedapat mungkin mendesain keadaan lingkungan keluarga selalu berada dalam suasana dakwah. Hasil dari pola asuh ini adalah anak-anak yang memiliki karakter berjiwa religius, jujur, rendah hati, patuh kepada kedua orang tua, dan rajin belajar.

7. Penelitian yang dilakukan oleh Indra Keswara (2017), dalam penelitian tesisnya mendeskripsikan pengelolaan pembelajaran *tahfidzul qur'an* (menghafal Al Qur'an) di Pondok Pesantren Al Husain Magelang yang meliputi, perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data, dengan tahapan *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) perencanaan program

pembelajaran *tahfidzul qur'an* dengan cara mengadakan rapat. Tujuan rapat tersebut adalah untuk memutuskan, tujuan pembelajaran, standar kompetensi, instruktur/ustadz, dan kebutuhan sarana prasarana santri tahfidz. (2) Pelaksanaan program pembelajaran *tahfidzulqur'an* dilaksanakan di asrama masingmasing. Setiap pertemuan menghabiskan waktu 75 menit. Metode yang digunakan dalam mengaji tahfidz yaitu, sorogan setoran dan sorogan nderesan. (3) Evaluasi program pembelajaran *tahfidzul qur'an* dilakukan dengan dua cara, yaitu evaluasi internal dan evaluasi eksternal. Evaluasi internal dibagi menjadi dua, yakni evaluasi guru dan evaluasi santri. Sedangkan evaluasi eksternal untuk mengetahui apakah program tahfizul qur'an apakah sudah sesuai harapan wali santri atau masih jauh dari harapan.

Dengan demikian, maka penelitian dengan judul "Pola Pengasuhan Orang Tua terhadap Anak Penghafal Al-Qur'an 30 Juz Pada Usia Antara 0-10 Tahun" ini semakin signifikan untuk diteliti dan dirasakan penting dilaksanakan, oleh karena belum ada peneliti yang mengangkat judul ini baik Mahasiswa S2 maupun S3 Pascasarjana UIN Antasari Banjarmasin khususnya dan Mahasiswa lainnya di berbagai tempat umumnya, sementara hasilnya nanti diharapkan akan menjadi model/metode/teori baru dalam mencetak kader-kader penghafal Al-Qur'an 30 juz pada usia masih kecil.

G. Sistematika Penulisan

Untuk lebih memudahkan penulisan hasil penelitian disertasi ini maka disusun sistematika yang terbagi ke dalam 6 (enam) bab. Selanjutnya pada masing-masing bab terbagi lagi ke dalam beberapa sub bab agar lebih jelas tergambar ruang lingkup dan sasaran permasalahan yang diteliti. Adapun tata urutan letak masing-masing bab serta pokok pembahasannya adalah sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Dalam bab ini akan diuraikan terkait latar belakang masalah, fokus masalah, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, definisi operasional, kajian penelitian sebelumnya, dan sistematika penulisan.

BAB II : LANDASAN TEORITIK

Dalam Bab II ini akan menguraikan hal-hal yang berhubungan dengan landasan teori, berisi tentang perspektif teoritik tentang parenting (pola asuh orang tua), bentuk-bentuk pola asuh (parenting), metode-metode parenting (pengasuhan), hal-hal yang menopang dan menghambat pengasuhan, dasar dan fungsi pola asuh, tahapan pola asuh orang tua dan faktor yang mempengaruhinya, keutamaan belajar, membaca & menghafal al-Qur'an dan kewajiban orang tua mengajarkan al-Qur'an, konsep penghafalan al-Qur'an, berkah menurut konsep al-Qur'an dan hadits Nabi Saw, aspek-aspek kejiwaan seorang anak.

BAB III : METODOLOGI PENELITIAN

Dalam bab ini akan dipaparkan berkenaan dengan lokasi penelitian, jenis penelitian, pendekatan penelitin, dan data dengan sumber datanya, lalu teknis pengumpulan data, terakhir pengolahan dan analisa data.

BAB IV : PAPARAN DATA DAN PEMBAHASAN

Dalam Bab IV ini akan digambar data-data hasil penelitian sebagai jawaban atas tiga pertanyaan yang menjadi fokus penelitian, yaitu profil para hâfizh-hâfizhah 30 juz anak usia antara 0-10 tahun dan profil orang tua mereka, pola pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua saat pranatal dan post natal, faktor-faktor pendukung pola pengasuhan orang tua dalam mencetak anak penghafal Al-Qur'an 30 juz pada usia antara 0-10 tahun.

BAB V : PENUTUP

Dalam penulisan pada bab ini pada dasarnya hanya memuat dua sub bab, pertama berisi tentang kesimpulan sebagai jawaban atas beberapa pertanyaan pokok pada rumusan masalah. Kedua, berisi tentang saran-saran konstruktif yang disampaikan baik kepada para responden maupun kepada masyarakat secara umum.